

Unimed Students' Views on Political Dynamics in the 2024 Presidential Election

Putri Lorenza Simanjuntak¹, Diva Nancy Audissa Simarmata², Nasya Adinda Putri Lubis³, Marselinus Eprimsa Sembiring⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: putriorenzaa9@gmail.com; simarmatadivanancy@gmail.com; nasyaadind01@gmail.com; marselinuskembareng@gmail.com

ABSTRAK

Memberdayakan mahasiswa adalah metode yang menjanjikan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam Pemilu. Meskipun jumlah mahasiswa yang memilih mungkin tidak signifikan, yang penting bahwa mereka menyebarkan literasi politik melalui kecerdasan dan kualitas akademik mereka. Mahasiswa harus terlibat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan politik, terutama yang berkaitan dengan proses pemilihan. Karena tidak adanya pemimpin nasional kontemporer yang dapat berfungsi sebagai contoh yang baik, menurut Tjetje H. Padmadinata (Bedah Pendidikan Politik Kewarganegaraan, 2016). Saat ini, sangat penting bagi mahasiswa untuk terlibat dalam meningkatkan kesadaran politik melalui edukasi politik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa branding politik yang diterima oleh masyarakat cenderung negatif, dipengaruhi oleh pengalaman politik yang tidak menyenangkan dan kurangnya contoh pemimpin nasional yang baik. Krisis kepemimpinan yang terjadi di Indonesia saat ini

Keyword: Pemilu; Politik; Mahasiswa

ABSTRACT

Empowering students is a promising method for increasing people's participation in elections. Even though the number of students who vote may not be significant, what is important is that they spread political literacy through their intelligence and academic quality. Students must be involved in various activities to increase political understanding, awareness and involvement, especially those related to the electoral process. Because there are no contemporary national leaders who can serve as good examples, according to Tjetje H. Padmadinata (Citizenship Political Education Surgery, 2016). Currently, it is very important for students to be involved in increasing political awareness through political education. This is due to the fact that the political branding received by society tends to be negative, influenced by unpleasant political experiences and the lack of examples of good national leaders. The leadership crisis that is currently occurring in Indonesia

Keyword: Elections; Politics; Students

Corresponding Author:

Putri Lorenza Simanjuntak,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: muklissiregar@yahoo.com



1. INTRODUCTION

Pentingnya partisipasi mahasiswa dalam Pemilu untuk meningkatkan literasi politik di masyarakat, terutama karena kurangnya contoh teladan dari pemimpin nasional yang baik. Keterlibatan mahasiswa dapat membantu mengubah branding politik yang buruk di mata masyarakat. Politik adalah tentang pelayanan, pengorbanan, dan kepentingan bersama, dan sebagai masyarakat, bangsa, dan negara, kita harus terus melakukan pendidikan politik guna mengembalikan politik kepada tujuan awalnya. Pendidikan politik harus inklusif, dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks semua lapisan masyarakat. Meskipun sulit, terutama bagi mereka yang menganggap politik sebagai ideologi atau pilihan hidup, ada

harapan dalam memilih pemula yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti afiliasi politik orang tua, figur tokoh, dan lingkungan politik. Dalam era teknologi informasi, media sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap memilih pemula, oleh karena itu melibatkan mahasiswa dalam strategi ini sangat penting. Diharapkan memilih pemula memiliki pemahaman yang memadai tentang politik dan partisipasi dalam pemilu. Mahasiswa memiliki kemampuan yang ideal dan kritis sesuai dengan peran pengawasan Pemilu yang memerlukan energi, kecerdasan, ketelitian, analisis, kejujuran, dan keadilan. Pemilu 2024 diprediksi akan menghadapi tantangan yang lebih berat, dan melibatkan mahasiswa dan generasi muda adalah salah satu cara untuk memastikan tidak adanya korupsi politik. Sebagai langkah awal, telah dilakukan wawancara dengan 25 mahasiswa untuk mengetahui pandangan mereka mengenai Pemilu 2024 dan bagaimana mereka berencana untuk berpartisipasi.

2. RESEARCH METHOD

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dimana penelitian ini berfokus lebih dalam mengenai bagaimana peran mahasiswa terhadap pemilihan presiden pada tahun 2024 ini yang dimana mayoritas memilih di tahun ini adalah mahasiswa yang mengambil peranan penting untuk menentukan bagaimana Indonesia kedepannya. Metodologi penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian menurut paradigmanya. Pendekatan kuantitatif berdasarkan atas paradigma yang berpandangan bahwa peneliti dapat dengan sengaja mengadakan perubahan terhadap dunia sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen. Penelitian kuantitatif memperhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik dan bersifat obyektif.

Menurut para ahli, Nana Sudjana dan Ibrahim (2001) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasari pada asumsi, kemudian ditentukan variabel, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode-metode penelitian yang valid, terutama dalam penelitian kuantitatif. Bryman (2002) Proses penelitian kuantitatif dimulai dari teori, hipotesis, desain penelitian, memilih subjek, mengumpulkan data, memproses data, menganalisa data, dan menuliskan kesimpulan. Suriasumantri (2005) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan kajian pemikiran yang sifatnya ilmiah. Kajian ini menggunakan proses logicohypothetico-verifikatif pada langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Kasiram (2008) Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan tentang apa yang ingin diketahui.

Metode penelitian ini menerjemahkan data menjadi angka untuk menganalisis hasil temuannya. Penelitian kuantitatif dapat bersifat deskriptif, korelasi, dan asosiatif berdasarkan hubungan antar variabelnya. Penelitian kuantitatif deskriptif biasanya hanya mengukur tingkat suatu variabel pada populasi atau sampel, sementara korelasi dan asosiatif melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Jika kuantitatif korelasi hanya menunjukkan hubungan, asosiatif berusaha mencari hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel terkait. Penelitian kuantitatif banyak digunakan baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Salah satu strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam Pemilu adalah dengan memberdayakan mahasiswa. Meskipun jumlah mahasiswa yang memilih mungkin tidak signifikan, yang penting adalah memanfaatkan kecerdasan dan karakter akademik mereka untuk menyebarkan literasi politik di masyarakat. Mahasiswa perlu terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan politik, terutama terkait dengan proses Pemilu.

Kata Tjetje H. Padmadinata (Bedah Pendidikan Politik Kewarganegaraan, 2016), karena juga tidak munculnya para pemimpin nasional kekinian yang dapat dijadikan contoh baik. Keterlibatan mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran politik melalui edukasi politik sangat penting saat ini. Hal ini karena branding politik yang diterima oleh masyarakat cenderung negatif, dipengaruhi oleh pengalaman praktis yang tidak memuaskan dalam politik serta kurangnya contoh teladan dari pemimpin nasional. Indonesia sedang menghadapi krisis kepemimpinan yang mengutamakan perebutan kekuasaan dan kepentingan kelompok daripada kepentingan bersama. Pembagian kekuasaan menjadi fokus utama bagi pemenang politik, sehingga branding politik di mata masyarakat menjadi buruk.

Meskipun demikian, menurut Sunatra (2016), politik adalah tentang pelayanan, pengorbanan, dan kemauan untuk bertindak demi kepentingan bersama. Politik melibatkan seni berinteraksi, berkomunikasi, beraktivitas, dan berorganisasi baik dalam skala kecil maupun besar dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks negara, Surbakti (2008) memiliki lima pandangan tentang arti politik, salah satunya adalah segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan.

Karena itu, penting untuk terus melakukan pendidikan politik guna mengembalikan politik kepada tujuan awalnya, yaitu sebagai cara hidup yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Pendidikan politik tidak boleh dianggap sebagai formalitas belaka yang hanya terfokus pada idealisme politik atau teori politik di lingkungan kampus yang cenderung bersifat akademis, tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media pembelajaran politik harus inklusif terhadap semua lapisan masyarakat, dengan penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka. Memberikan pendidikan politik kepada masyarakat bukanlah hal yang mudah dilakukan, terutama bagi mereka yang menganggap politik sebagai ideologi, keyakinan, atau pilihan hidup. Bagi mereka, sulit untuk mengubah pandangan mereka agar mengikuti arah yang dianggap benar. Namun, masih ada harapan, terutama dengan adanya sebagian masyarakat yang termasuk dalam kategori pemilih pemula.

Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi pilihan pemilih pemula, seperti afiliasi politik orang tua, figur tokoh, dan lingkungan politik sekitarnya. Namun, dalam era teknologi informasi saat ini, media yang digunakan oleh mereka, terutama media sosial yang menjadi tren dan gaya hidup pemuda dan remaja, juga memiliki pengaruh besar. Dengan melibatkan mahasiswa dalam strategi ini, diharapkan pemilih pemula dapat memiliki pemahaman yang memadai tentang politik, termasuk pentingnya partisipasi dalam pemilu, sehingga mereka termotivasi untuk ikut serta minimal dalam memberikan suara dalam pemilihan pemimpin bangsa. Hal ini karena pemilihan pemimpin secara langsung bermula dari sebuah gagasan ideal, yaitu menciptakan pemimpin yang berkualitas, mampu mengelola pemerintahan dengan lebih efektif, efisien, dan produktif, serta peduli terhadap kesejahteraan rakyat.

Keterlibatan aktif mahasiswa yang memiliki karakteristik akademis yang ideal dan kritis sesuai dengan peran pengawasan Pemilu yang memerlukan energi, kecerdasan, ketelitian, kritis, kemampuan analisis, kejujuran, dan keadilan. Semua kemampuan ini dimiliki oleh mahasiswa.

Pemilu 2024 diprediksi akan menghadapi tantangan yang lebih berat daripada pemilihan sebelumnya. Bawaslu, sebagai lembaga pengawas utama dalam mengawasi penyelenggaraan Pemilu, harus memastikan tidak adanya korupsi politik. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan melibatkan mahasiswa dan generasi muda dari berbagai kelompok masyarakat strategis dalam berbagai tingkat, terutama di tingkat TPS sebagai bagian dari upaya penyelamatan penyelenggaraan Pemilu 2024. Sebagai langkah awal, kami telah mewawancarai 25 mahasiswa dari fakultas FIS untuk mengetahui pandangan mereka mengenai Pemilu 2024 dan bagaimana mereka sebagai mahasiswa generasi muda berencana untuk berpartisipasi dalam pemilihan tersebut.

Keterlibatan Mahasiswa Terhadap Dinamika Politik Pilpres 2024 Di kalangan mahasiswa, terdapat beragam pandangan mengenai peran dan tanggung jawab mereka. Beberapa menganggap bahwa mahasiswa harus berperan aktif dalam segala bidang, termasuk tidak acuh terhadap realitas sosial yang ada. Mereka diharapkan memperjuangkan kepentingan rakyat yang terpinggirkan akibat kebijakan pemerintah yang tidak adil. Mahasiswa tidak hanya disarankan untuk fokus pada urusan pribadi mereka, tetapi juga diharapkan untuk memantau perkembangan politik, karena mereka dianggap sebagai agen perubahan.

Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa prioritas utama mereka adalah fokus pada pendidikan. Mereka percaya bahwa mahasiswa seharusnya tidak terlalu terlibat dalam urusan politik, terutama secara langsung, dan lebih baik fokus pada pengembangan diri sebagai intelektual. Menurut pandangan ini, mahasiswa harus memiliki kemampuan akademik yang kuat. Namun, mereka juga setuju bahwa belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan di kampus, tetapi juga melibatkan diri dalam organisasi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Menurut pandangan masing-masing narasumber, hanya 60% dari mereka yang merasa terlibat secara aktif dalam pemilu 2024 dan 40% diantara tidak merasa terlibat. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, terdapat kesamaan bahwa mahasiswa diharapkan untuk mengembangkan diri sebagai kelompok intelektual. Mereka diwajibkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memperkaya pengetahuan mereka. Selain itu, mereka diharapkan memegang teguh nilai-nilai budaya kampus, seperti keaktifan dalam membaca, menulis, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam organisasi. Terutama, penting bagi mereka untuk selalu memperbarui pengetahuan tentang perkembangan politik, mengingat peran mereka sebagai bagian dari kekuatan masyarakat sipil. 52% narasumber mengatakan bahwa pemilu 2024 sudah terlaksanakan dengan baik sedangkan 48% mengatakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Salah satu narasumber kami berpendapat bahwa mahasiswa terhadap dinamika politik yang terjadi mungkin harus mengambil dari garis mahasiswa nya, yang mana pada saat ini kebanyakan mahasiswa masih cenderung pasif terhadap dinamika politik yang terjadi terutama pada kejadian ini yang sudah lewat yaitu pemilu 2024. Dikarenakan dunia mahasiswa saat ini seperti kupu-kupu atau kuliah pulang kuliah pulang. Mereka secara tidak langsung tidak mau ikut kedalam dunia politik yang mengalami dinamika dan tidak mau mencari tahu bagaimana yang terjadi di parlemen pada saat ini.

Situasi ini mencerminkan bahwa pengetahuan politik mahasiswa semakin menurun. Mereka juga terlihat kehilangan kekuatan, dari posisi yang dulunya sebagai subjek menjadi sekadar objek. Menurut Marcus dan MacKuen (1993), kelompok intelektual seperti mahasiswa biasanya merespons pemilu dengan emosi tertentu, seperti antusiasme dan kecemasan. Antusiasme mendorong mereka untuk memengaruhi hasil pemilihan, sementara kecemasan mendorong pencarian informasi lebih lanjut tentang kandidat. Oleh karena itu, kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa memiliki peran penting dalam pemrosesan informasi dan mendorong pembelajaran (Cottam, 2012). Sebagai kelompok intelektual, mereka memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam sistem politik negara mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan singkatnya, apatisme yang ditunjukkan oleh beberapa kelompok mahasiswa mencerminkan rendahnya rasa kewarganegaraan. Ada dua alasan utama mengapa pengetahuan politik mahasiswa menurun. Pertama, karena faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Kedua, karena faktor eksternal. Faktor eksternal dapat dilihat dari penyebaran pengaruh budaya populer yang mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa saat ini. Budaya populer semakin meluas seiring dengan perkembangan industrialisasi, media massa, dan teknologi komunikasi, sehingga menarik perhatian anak muda, termasuk mahasiswa, untuk terlibat di dalamnya. Budaya ini menekankan pada kesenangan, konsumtif, individualistik, dan fluktuasi.

Konsumsi Informasi Politik Menurut Masyarakat terus berkembang dari satu periode ke periode berikutnya. Secara sosial, saat ini masyarakat telah bergeser menjadi masyarakat informasi, yang memprioritaskan akses terhadap informasi. Berbagai istilah seperti *overload information*, *information abundance*, *disinformation*, *misinformation*, *information literacy*, dan lainnya telah muncul dalam studi ilmiah untuk menggambarkan peran integral informasi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pemilu, masyarakat membutuhkan akses kepada beragam informasi melalui media-media yang tersedia.

Salah satu dari narasumber kami menjelaskan pandangannya terhadap bagaimana dia mengkonsumsi informasi terkait politik yaitu menerapkan BATA (Baca, analisis, teliti, dan amati). Jadi setelah melakukan bata tersebut narasumber sudah melihat bagaimana informasi berkembang baik di media sosial maupun media cetak yang menjerumuskan kaum kaum milenial yang belum sadar mengenai politik. Mereka melemparkan isu isu yang mungkin bisa memecah belah untuk merebut hak penuh dari suara tersebut, Sehingga pada umumnya dikonsumsi secara mentah. Narasumber menjelaskan bahwa dia tidak mengkonsumsi secara mentah karena perlu adanya analisis informasi ini benar atau tidak karena sebagai mahasiswa yang aktif dalam berpolitik harus lebih teliti karena pada saat ini keseringan orang orang cenderung termakan dengan isu isu sehingga banyak dari mereka yang tidak sadar bagaimana partisipasi mereka sebagai warga negara yang baik.

Keperluan informasi dalam konteks pemilu dianggap sangat penting, pendapat ini didukung oleh 80% dari narasumber kami. Seorang narasumber dari jurusan Antropologi menegaskan bahwa informasi mengenai pemilu memiliki nilai penting, terutama yang disampaikan oleh lembaga penyelenggara seperti Bawaslu, KPU, dan DKPP. Lembaga-lembaga ini bertanggung jawab menyediakan informasi tentang peraturan pemilu, yang perlu dipahami oleh berbagai pihak termasuk partai politik, kandidat, calon pemilih, dan masyarakat umumnya. Terutama bagi calon pemilih pemula, seperti generasi muda yang mungkin kurang paham tentang politik dan aturan pemilu, pentingnya informasi tentang proses pemilu harus ditekankan. Oleh karena itu, penyelenggara pemilu dan lembaga terkait perlu memberikan perhatian khusus untuk memberikan informasi pemilu kepada calon pemilih pemula agar proses pemilu dapat berjalan dengan lancar.

Informasi yang dicari mengenai pemilu meliputi perubahan-perubahan dalam aturan kepemiluan yang terjadi setiap tahunnya tergantung pada situasi yang ada. Selain itu, informasi tentang prosedur kepemiluan serta perbedaan antara pemilihan kepala daerah (pilkada) dan pemilihan umum memiliki nilai penting. Peran media sangatlah krusial di era digital karena media menjadi sarana yang sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian masyarakat agar berpartisipasi dalam proses pemilihan. Tanpa media, distribusi informasi tentang pemilu tidak akan merata, sehingga media memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat dan partisipasi pemilih dalam pemilihan berikutnya. Informasi mengenai pemilu sangat penting karena memungkinkan masyarakat untuk mengikuti perkembangan politik dan mendapatkan informasi tentang pemilu melalui berbagai saluran media massa dan lainnya. Media merupakan sumber informasi utama terkait pemilu, karena tanpa media, informasi politik tidak akan tersebar dengan cepat. Informasi yang dicari melalui media termasuk informasi tentang calon kandidat pada pemilihan presiden dan legislatif tahun 2024.

Pandangan dan perilaku terkait media dan pemilu 2024 dari para informan utamanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman langsung yang mereka miliki. Ini juga didukung oleh berbagai latar belakang para mahasiswa yang menjadi informan kunci, yang sebagian besar terdiri dari aktivis organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan di luar kampus.

Harapan Mahasiswa Untuk Politik 2024 Pendidikan politik yang diberikan secara intensif kepada kalangan mahasiswa akan memberikan manfaat bagi partai politik karena meningkatkan kesadaran berpolitik dan memastikan terwujudnya demokrasi dalam proses politik. Pentingnya pendidikan politik bagi generasi pemilih masa depan tidak bisa diabaikan, karena ketidakpartisipasian dalam pemilihan umum berpotensi

menghasilkan pemimpin yang tidak mampu memperbaiki negara, meningkatkan korupsi, dan membuat hak suara menjadi tidak berarti.

Mengutip pandangan tersebut, timbul pemikiran akan pentingnya partisipasi politik dalam mencapai demokrasi politik. Sudah seharusnya generasi muda mengembangkan pemahaman politik agar tidak langsung menerima opini publik terkait proses politik secara sepenuhnya. Penting untuk melihat berbagai sudut pandang, karena setiap suara dalam pemilihan umum akan berdampak pada arah masa depan negara ini. Memilih bukanlah hal yang sederhana, tetapi mengabaikan pemilihan bukanlah sikap yang cerdas. Anak muda juga memiliki peran politik yang harus diakui. Oleh karena itu, tugas partai politik adalah melibatkan mereka melalui program-program yang terstruktur.

Salah satu narasumber dari jurusan sejarah mengatakan harapannya dalam politik pipres 2024, "Yang saya harapkan adalah terutama pada kader kader politik saya tidak menyebut partai politik apapun itu pada umumnya politik itu adalah pembelajaran atau bagaimana cara mempengaruhi orang lain supaya bisa mengikuti pikiran nya tersebut. Harapannya kepada peserta politik jangan memberikan isu-isu yang berlawanan dengan asas-asas dari politik tersebut. Dikarenakan politik ini bisa menjadi pisau yang bermata dua yang bisa melukai penggunaanya. Harapannya kepada mahasiswa juga agar lebih aktif berpartisipasi dalam dinamika politik."

Harapan tersebut juga disetujui oleh semua narasumber yaitu dengan semangat yang sangat tinggi, mahasiswa mampu berperan aktif dalam mengubah politik Indonesia. Hal ini akan memberikan motivasi baru bagi partai politik untuk melaksanakan tugasnya dengan integritas, tanpa berorientasi pada kepentingan pribadi. Dengan demikian, semangat antusias dalam mewujudkan demokrasi akan muncul secara alami. Apabila semua aspirasi tersebut dapat diwujudkan, maka konflik politik baik di masa kini maupun masa lampau bisa dihindari. Generasi saat ini dan generasi sebelumnya seharusnya saling berdialog untuk memperbaiki politik dan mengubah sistem politik menuju arah yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan kepemimpinan nasional yang berkualitas agar proses perubahan dapat dilakukan sesuai dengan hukum, tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi. Politik seharusnya menjadi kerjasama demi kepentingan bersama dalam masyarakat dan negara, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan politik Indonesia dan menghilangkan perilaku yang melanggar hukum.

Mengambil keputusan dalam pemilihan bukanlah hal yang mudah, namun mengabaikannya bukanlah tindakan yang bijaksana. Anak muda juga memiliki peran penting dalam ranah politik. Tugas partai politik adalah mengajak mereka terlibat melalui program-program yang terstruktur. Keterlibatan dan pemahaman akan pentingnya politik bagi generasi muda harus didasari oleh keinginan untuk mencapai kebaikan bersama. Oleh karena itu, saat ini merupakan waktu yang tepat bagi anak muda Indonesia untuk aktif berpartisipasi dalam politik, baik melalui pemilihan umum maupun dengan menyuarakan aspirasi mereka secara damai, sehingga demokrasi yang berkualitas dapat terwujud dan membawa kemajuan dalam sistem pemerintahan.

4. CONCLUSION

Salah satu strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam Pemilu adalah dengan memberdayakan mahasiswa. Meskipun jumlah mahasiswa yang memilih mungkin tidak signifikan, yang penting adalah memanfaatkan kecerdasan dan karakter akademik mereka untuk menyebarkan literasi politik di masyarakat. Mahasiswa perlu terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan politik, terutama terkait dengan proses Pemilu. Kata Tjetje H. Padmadinata Bedah Pendidikan Politik Kewarganegaraan, 2016, karena juga tidak munculnya para pemimpin nasional kekinian yang dapat dijadikan contoh baik. Keterlibatan mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran politik melalui edukasi politik sangat penting saat ini. Hal ini karena branding politik yang diterima oleh masyarakat cenderung negatif, dipengaruhi oleh pengalaman praktis yang tidak memuaskan dalam politik serta kurangnya contoh teladan dari pemimpin nasional. Indonesia sedang menghadapi krisis kepemimpinan yang mengutamakan perebutan kekuasaan dan kepentingan kelompok daripada kepentingan bersama.

Pembagian kekuasaan menjadi fokus utama bagi pemenang politik, sehingga branding politik di mata masyarakat menjadi buruk. Meskipun demikian, menurut Sunatra 2016, politik adalah tentang pelayanan, pengorbanan, dan kemauan untuk bertindak demi kepentingan bersama. Politik melibatkan seni berinteraksi, berkomunikasi, beraktivitas, dan berorganisasi baik dalam skala kecil maupun besar dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks negara, Surbakti 2008 memiliki lima pandangan tentang arti politik, salah satunya adalah segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Karena itu, penting untuk terus melakukan pendidikan politik guna mengembalikan politik kepada tujuan awalnya, yaitu sebagai cara hidup yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Pendidikan politik tidak boleh dianggap sebagai formalitas belaka yang hanya terfokus pada idealisme politik atau teori politik di lingkungan

kampus yang cenderung bersifat akademis, tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media pembelajaran politik harus inklusif terhadap semua lapisan masyarakat, dengan penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka. Memberikan pendidikan politik kepada masyarakat bukanlah hal yang mudah dilakukan, terutama bagi mereka yang menganggap politik sebagai ideologi, keyakinan, atau pilihan hidup. Bagi mereka, sulit untuk mengubah pandangan mereka agar mengikuti arah yang dianggap benar. Namun, masih ada harapan, terutama dengan adanya sebagian masyarakat yang termasuk dalam kategori pemilih pemula. Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi pilihan pemilih pemula, seperti afiliasi politik orang tua, figur tokoh, dan lingkungan politik sekitarnya. Namun, dalam era teknologi informasi saat ini, media yang digunakan oleh mereka, terutama media sosial yang menjadi tren dan gaya hidup pemuda dan remaja, juga memiliki pengaruh besar.

Dengan melibatkan mahasiswa dalam strategi ini, diharapkan pemilih pemula dapat memiliki pemahaman yang memadai tentang politik, termasuk pentingnya partisipasi dalam pemilu, sehingga mereka termotivasi untuk ikut serta minimal dalam memberikan suara dalam pemilihan pemimpin bangsa. Hal ini karena pemilihan pemimpin secara langsung bermula dari sebuah gagasan ideal, yaitu menciptakan pemimpin yang berkualitas, mampu mengelola pemerintahan dengan lebih efektif, efisien, dan produktif, serta peduli terhadap kesejahteraan rakyat. Keterlibatan aktif mahasiswa yang memiliki karakteristik akademis yang ideal dan kritis sesuai dengan peran pengawasan Pemilu yang memerlukan energi, kecerdasan, ketelitian, kritis, kemampuan analisis, kejujuran, dan keadilan. Semua kemampuan ini dimiliki oleh mahasiswa. Pemilu 2024 diprediksi akan menghadapi tantangan yang lebih berat daripada pemilihan sebelumnya. Bawaslu, sebagai lembaga pengawas utama dalam mengawasi penyelenggaraan Pemilu, harus memastikan tidak adanya korupsi politik. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan melibatkan mahasiswa dan generasi muda dari berbagai kelompok masyarakat strategis dalam berbagai tingkat, terutama di tingkat TPS sebagai bagian dari upaya penyelamatan penyelenggaraan Pemilu 2024. Sebagai langkah awal, kami telah mewawancarai 25 mahasiswa dari fakultas FIS untuk mengetahui pandangan mereka mengenai Pemilu 2024 dan bagaimana mereka sebagai mahasiswa generasi muda berencana untuk berpartisipasi dalam pemilihan tersebut.

Keterlibatan Mahasiswa Terhadap Dinamika Politik Pilpres 2024 Di kalangan mahasiswa, terdapat beragam pandangan mengenai peran dan tanggung jawab mereka. Beberapa menganggap bahwa mahasiswa harus berperan aktif dalam segala bidang, termasuk tidak acuh terhadap realitas sosial yang ada. Mereka diharapkan memperjuangkan kepentingan rakyat yang terpinggirkan akibat kebijakan pemerintah yang tidak adil. Mahasiswa tidak hanya disarankan untuk fokus pada urusan pribadi mereka, tetapi juga diharapkan untuk memantau perkembangan politik, karena mereka dianggap sebagai agen perubahan. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa prioritas utama mereka adalah fokus pada pendidikan. Mereka percaya bahwa mahasiswa seharusnya tidak terlalu terlibat dalam urusan politik, terutama secara langsung, dan lebih baik fokus pada pengembangan diri sebagai intelektual. Menurut pandangan ini, mahasiswa harus memiliki kemampuan akademik yang kuat. Namun, mereka juga setuju bahwa belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan di kampus, tetapi juga melibatkan diri dalam organisasi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Menurut pandangan masing-masing narasumber, hanya 60 dari mereka yang merasa terlibat secara aktif dalam pemilu 2024 dan 40 diantara tidak merasa terlibat. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, terdapat kesamaan bahwa mahasiswa diharapkan untuk mengembangkan diri sebagai kelompok intelektual. Mereka diwajibkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memperkaya pengetahuan mereka. Selain itu, mereka diharapkan memegang teguh nilai-nilai budaya kampus, seperti keaktifan dalam membaca, menulis, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam organisasi. Terutama, penting bagi mereka untuk selalu memperbarui pengetahuan tentang perkembangan politik, mengingat peran mereka sebagai bagian dari kekuatan masyarakat sipil. 52 narasumber mengatakan bahwa pemilu 2024 sudah terlaksanakan dengan baik sedangkan 48 mengatakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Salah satu narasumber kami berpendapat bahwa mahasiswa terhadap dinamika politik yang terjadi mungkin harus mengambil dari garis mahasiswa nya, yang mana pada saat ini kebanyakan mahasiswa masih cenderung pasif terhadap dinamika politik yang terjadi terutama pada kejadian ini yang sudah lewat yaitu pemilu 2024. Dikarenakan dunia mahasiswa saat ini seperti kupu-kupu atau kuliah pulang kuliah pulang. Mereka secara tidak langsung tidak mau ikut kedalam dunia politik yang mengalami dinamika dan tidak mau mencari tahu bagaimana yang terjadi di parlemen pada saat ini. Situasi ini mencerminkan bahwa pengetahuan politik mahasiswa semakin menurun. Mereka juga terlihat kehilangan kekuatan, dari posisi yang dulunya sebagai subjek menjadi sekadar objek.

Menurut Marcus dan MacKuen 1993, kelompok intelektual seperti mahasiswa biasanya merespons pemilu dengan emosi tertentu, seperti antusiasme dan kecemasan. Antusiasme mendorong mereka untuk memengaruhi hasil pemilihan, sementara kecemasan mendorong pencarian informasi lebih lanjut tentang

kandidat. Oleh karena itu, kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa memiliki peran penting dalam pemrosesan informasi dan mendorong pembelajaran Cottam, 2012. Sebagai kelompok intelektual, mereka memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam sistem politik negara mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan singkatnya, apatisisme yang ditunjukkan oleh beberapa kelompok mahasiswa mencerminkan rendahnya rasa kewarganegaraan. Ada dua alasan utama mengapa pengetahuan politik mahasiswa menurun.

REFERENCES

- Ali, F. (1985). *Mahasiswa, sistem politik Indonesia dan negara*. Inti Sarana Aksara.
- Bedah Pendidikan Politik Kewarganegaraan. (2016). [Testimoni Tjetje H. Padmadinata].
- Karimuddin Abdullah, S.HI., M.A., CIQnR, ... Mat. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini).
- Raillon, F. (1985). *Politik dan ideologi mahasiswa*. LP3S.
- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku organisasi buku 1*. Salemba Empat.
- Sumatra. (2016). *Pendidikan politik kewarganegaraan*. LEKKAS.
- Surbakti, R. (2008). *Perekayasa sistem pemilu*. Kemitraan.
- Suryanef. (2011). Persepsi politik mahasiswa FIS Universitas Negeri Padang. *Jurnal Demokrasi*, 10(2).